

PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI UMUM

Wage dan A. Sulaeman

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mencari tahu akar permasalahan kurang efektifnya pendidikan agama di Indonesia. Berikutnya, mencari solusi bagaimana seharusnya umat Islam melangkah dalam rangka mewujudkan pendidikan Agama Islam yang efektif untuk mencetak kader umat dan kader bangsa yang baik.

Dari penelusuran penulis dapat disimpulkan *pertama*, bahwa kelemahan Pendidikan Agama (PA) ada beberapa hal meliputi (a) PA hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai sesuatu yang utama, (b) stressing pembelajaran PA pada aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, (c) metode pembelajaran PA bersifat indoktrinatif/ tradisional, (d) rendahnya mutu pendidik dan tenaga kependidikan, (e) terbatasnya sarana dan prasarana dan (f) derasnya serangan media cetak dan elektronik yang berisi konten negatif..

Adapun konsep pemberdayaan PA yang ditawarkan mencakup tiga hal, yaitu pemberdayaan pendidik, kebijakan pendidikan agama, dan stressingnya. Pemberdayaan pendidik dimaksud adalah dimilikinya empat kompetensi (paedagogik, professional, kepribdian dan sosial) dan memiliki rasa cinta (yaitu rasa cinta terhadap tugasnya dan rasa cinta kepada peserta didik). Pemberdayaan kebijakan pendidikan agama yang dimaksud adalah pengaturan, peraturan dan kebijakan-kebijakan untuk memberdayakan pendidikan agama Islam. Sedang stressing PAI yang dimaksud adalah bukan transfer ilmu agama melainkan transfer nilai (internalisasi nilai-nilai keagamaan) yang dilakukan dengan strategi, pendekatan dan metode tertentu.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama, kelemahan pendidikan, pemberdayaan pendidik, kebijakan, strategi*

Abstract

This article aims to find out the root causes of the lack of effective religious education in Indonesia. Next, look for a solution on how Muslims should proceed in order to realize an effective Islamic education to print cadres and cadres of the nation's people are good.

From searching the authors concluded, first, that kelayakan Religious Education (PA) there are some things include (a) PA only as a complement to, not as something major, (b) stressing the learning PA on cognitive aspects, has not been touched affective and psychomotor (c) learning method is indoktrinatif PA / traditional, (d) the poor quality of teachers and education personnel, (e) the limited facilities and infrastructure and (f) the swift serang print and electronic media that contain negative content.

The concept of empowerment PA offered include three things, namely empowering educators, religious education policy, and stressingnya. Empowering educators question is its four competencies (paedagogik, professional, and social kepribadian) and have the love (ie a love of duty and love for students). Empowerment religious education policy in question is the setting, regulations and policies to empower Islamic religious education. Average stressing PAI in question is not a religion but a science transfer value transfer (internalization of religious values) is done with strategies, approaches and specific methods.

Keywords: *Religious Education, weakness education, empowerment of educators, policy, strategy*

A. PENDAHULUAN

Saat ini para pemimpin bangsa Indonesia, para pendidik dan orang tua merasakan betapa perilaku masyarakat begitu memprihatinkan. Sudah banyak tokoh di negeri ini mempertanyakan, apa sebab semua itu terjadi. Mulyasa mempertanyakan, apa yang salah dengan pendidikan kita. Dia menulis:

“Hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan melalui film dan televisi, yang secara bebas mempertontonkan perilaku sadisme, mutilasi, kekerasan, premanisme, kejahatan, perselingkuhan, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi yang telah membudaya di sebagian masyarakat, bahkan para pejabat dan artis. Kita juga mendengar dan bahkan menyaksikan para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, pelecehan seksual (bahkan melakukan sex bebas atau minimal terlibat pacaran yang melampaui batas, pen.), narkoba, geng motor dan perjudian.” (Mulyasa, 2013: 14)

Indonesia saat ini telah berubah menjadi negara dagelan, yang dipimpin oleh para pelawak atau aktor kawakan. Mereka tanpa malu terlibat korupsi, kolusi, nepotisme dan skandal seks. Para pejabat dan anggota legislatif memperoleh kedudukannya dengan jalan membeli dengan uang, namun mereka sama sekali tidak malu. Karena mereka dan semua anggota masyarakat sudah menganggap hal itu sebagai sesuatu yang lumrah. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara belum tumbuh budaya malu, budaya mutu dan budaya kerja. Apa yang dikemukakan di atas erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya fondasi moral-spiritual bangsa kita. (Wage, dalam Gunawan dan Ibnu Hasan, 2015: 237)

Kondisi yang menyedihkan tersebut telah menimbulkan pertanyaan di masyarakat, khususnya di kalangan pendidik, apa yang salah dengan pendidikan kita sehingga belum bisa menghasilkan *output* seperti yang diamanahkan oleh Pancasila, UUD 1945 dan UU Sistem Pendidikan Nasional. (Mulyasa, *ibid*: 14). Muncul pertanyaan besar, mengapa hal seperti di atas terjadi di dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kegagalan pendidikan di Indonesia pada hakekatnya adalah kegagalan umat Islam. Semua menyadari bahwa dekadensi moral yang melanda umat Islam pasti tidak disebabkan oleh

agamanya, yaitu Islam, karena dalam ajaran Islam tidak ada yang memerintahkan umatnya untuk melakukan kejelekan. Oleh karena itu kegagalan tersebut pasti disebabkan oleh kegagalan para pemeluknya – dalam hal ini para tokoh pendidikan Islam - baik kesalahan sistem yang dibuatnya (kurikulum) maupun implementasinya oleh para pendidik di lapangan. Tulisan ini bermaksud melacak kelemahan pelaksanaan Pendidikan Agama dan kemudian menawarkan konsep pemberdayaan PAI baik di sekolah maupun perguruan tinggi umum.

B. BEBERAPA KELEMAHAN PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

Kurang berdayanya Pendidikan Agama Islam khususnya di sekolah dan perguruan tinggi umum sebagaimana disinggung di muka tersebut oleh banyak faktor. Pendidikan Agama (PA) sebagai subsistem pendidikan nasional tidak lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat marginal dan terkesan terpisah dari keilmuan yang lain. Sepanjang sejarahnya PA tidak pernah mengalami sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju. Ia hanya diajarkan untuk memenuhi tuntutan kondisi sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga wajar dalam pelaksanaan PA sarat dengan kelemahan-kelemahan. (Shindunata, 2000: 223).

Mohammad Ali (2009: 26) menyebutkan adanya beberapa persoalan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama di antaranya pertama, belum terpadunya materi Pendidikan Agama pada setiap jenjang. Kedua, metodologi pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah bersifat indokrinatif. Ketiga, kurikulum Pendidikan Agama lebih menekankan aspek kognitif, kurang menekankan aspek pengamalan ajaran agama dalam pembentukan akhlak dan karakter. Keempat, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang bermutu belum mencukupi. Kelima, jumlah sarana-prasarana belum memadai. Keenam, fasilitas lain terbatas. Ketujuh, sangat derasnya arus globalisasi masuk ke lingkungan keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bentuk media cetak dan elektronik sehingga mempengaruhi peserta didik dan perilaku sosial yang tidak sejalan dengan agama.

Menurut Abudin Nata dalam Marwan Saridjo (2009: 44) sebab kurang efektifnya Pendidikan Agama (PA) di sekolah karena PA terkesan hanya

menjadi bahan hafalan dan wacana, belum menjadi pegangan hidup. Agama baru dimiliki (*to have*) dan belum menjadi pandangan sublimatif dan transformatif ke dalam hati, pikiran dan perilaku manusia. Penyebab kurang efektifnya PA terhadap moralitas peserta didik adalah karena pembelajaran PA selama ini tereduksi menjadi pengajaran agama. PA hanya menjadi sarana indoktrinasi nilai-nilai terhadap peserta didik tanpa mengetahui esensi dan maknanya. PA hanya menjadi proses transfer ilmu yang bermuatan kognitif dengan menghafal dan praktek tanpa pemaknaan. Inilah yang disebut pembelajaran tradisional, yaitu pembelajaran yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran (Rahman, 1982: 261) atau pembelajaran dengan pembentukan dari luar (Smith dan William Reaper, 2000: 259) atau pembelajaran di mana guru agama lebih berperan sebagai juru bicara nilai atau moral secara dogmatif dan doktriner, tanpa mempersoalkan hakekatnya dan memahami argumentasinya. (Muhaimin, 2009: 256).

C. PEMBERDAYAAN PAI DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI UMUM

Kajian terhadap pelaksanaan pembelajaran PA di sekolah dan perguruan tinggi umum sebagaimana terlihat di atas ditemukan adanya beberapa kelemahan oleh karena itu dalam hal ini hanya ada satu hal yang harus dilakukan, yaitu pemberdayaan pendidikan agama. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh umat Islam agar pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah dan perguruan tinggi umum lebih berdaya atau lebih efektif. Menurut Haidar Putra Daulay (2004: 194-196) ada tiga hal yang harus diberdayakan agar pendidikan agama lebih efektif, pertama, pendidik, kedua, kebijakan, dan ketiga, manajemen.

Pendidik; dari sekian faktor pendidikan, yang paling menentukan adalah faktor pendidik. Di tangan pendidik yang profesional, kekurangan sarana dan fasilitas pembelajaran dapat diatasi. Sebaliknya jika pendidik tidak profesional maka segala fasilitas dan sarana yang canggih tidak banyak pengaruhnya. (Haidar Putra Daulay, *ibid*: 194-195). Apa yang perlu diberdayakan dari pendidik ? *Pertama*, kompetensi, yang terdiri dari kompetensi paedagogik, profesional, individual dan sosial. Kompetensi paedagogik; seorang pendidik harus memahami teori dan praktek pendidikan. Kompetensi profesional; seorang pendidik memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi pelajaran yang diajarkannya. Kompetensi kepribadian; seorang pendidik harus memiliki akhlak yang

baik. Kompetensi sosial; seorang pendidik memiliki kepedulian sosial. (Haidar Putra Daulay, *ibid*: 192). *Kedua*, rasa cinta. Pendidik harus memiliki rasa cinta kepada tugasnya, profesi dan anak didik. (Haidar Putra Daulay, *ibid*: 195).

Kebijakan pendidikan agama; menyangkut tentang bagaimana pengaturan dan peraturan serta upaya-upaya yang dilaksanakan untuk memberdayakan pendidikan agama. Hal ini meliputi upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik, dana yang cukup, kurikulum yang baik, menempatkan pendidikan agama pada posisi sentral/utama, bukan marginal. Jika tanggung jawab pendidikan agama di lembaga pendidikan formal tidak hanya berada di tangan kementerian agama tetapi juga di tangan kementerian pendidikan, maka selanjutnya pendidikan agama bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik agama, tetapi juga di tangan pimpinan perguruan. Selain itu, pendidikan agama tidak hanya diberikan oleh pendidik agama, melainkan juga oleh pendidik mata pelajaran lainnya melalui penerapan nilai-nilai (nilai-nilai agama yang terdapat pada mata pelajaran tersebut. (Haidar Putra Daulay, *ibid*: 195-196). Tidak hanya itu, untuk efektifnya pendidikan agama pemerintah juga harus ikut berperan dengan membuat regulasi yang baik berkaitan dengan pembentengan moral warga negaranya, misalnya pertama, berupa pembatasan media cetak dan elektronik dari konten negatif, kedua, pelarangan film, lagu dan kesenian berbau porno, ketiga, penutupan tempat-tempat lokalisasi dan keempat, pembatasan aktifitas bar/klub malam, kafe dan sejenisnya yang biasa dipergunakan sebagai tempat dilakukannya budaya *permissive*. Selain tawaran di atas ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan agar pendidikan agama Islam (PAI) efektif untuk membentuk moral atau karakter, yaitu *stressing* dari PAI. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhamaimin, pendidikan agama Islam tidak mungkin akan berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkutat pada transfer ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik. Pembelajaran PAI mestinya dilakukan kearah internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi oleh aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan atau mentaati nilai-nilai agama yang telah diterimanya. (Muhaimin, 2012: 169). Ada dua tahapan yang harus diperhatikan dalam melakukan pendidikan PAI yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) yakni: pertama, memperhatikan tahap perkembangan peserta didik. Peserta didik usia 3-6 tahun (tahap *egocentris*), pada fase ini anak hanya mempunyai fikiran samar-samar

tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk kepentingan pribadi dan gagasannya yang muncul mendadak; ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

Peserta didik usia 7-12 tahun (tahap heteronom); anak memiliki pemahaman moral yang terbatas. Bagi mereka ukuran moral itu hitam-putih, boleh-tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orangtua, guru, anak yang lebih dewasa) sebagai faktor utama dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Peserta didik usia 12 tahun ke atas (tahap otonom); pada tahap ini anak mulai mengerti tentang nilai-nilai dan memaknainya dengan caranya sendiri. Kesadaran moralnya diperoleh dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, dicek dan diuji kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dalam kepribadiannya. (Muhaimin, *ibid*: 169-170). Dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik maka pendidik akan menyesuaikan tata cara pendidikan yang dilakukannya agar dapat menginternalisasi nilai-nilai dari materi ajarnya.

Kedua, strategi, pendekatan dan metode internalisasi nilai. Strategi internalisasi nilai menurut Noeng Muhadjir ada 4 macam; (1) tradisional, (2) bebas, (3) reflektif dan (4) transinternal. (Muhaimin, *ibid*: 172). Strategi tradisional adalah menanamkan nilai dengan jalan memberi nasehat/indoktrinasi. Kelemahannya siswa hanya mengetahui mana nilai baik dan buruk (kognitif) dan guru sekedar menyampaikan. Peserta didik mungkin akan melaksanakan nilai jika ada paksaan (hukuman) atau jika diberi hadiah. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip penanaman nilai yang mestinya bersifat mengembangkan kesadaran internal.

Strategi bebas adalah kebalikan dari yang pertama. Pendidik tidak memberitahu nilai baik dan buruk, sebaliknya peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Pendidik dan peserta didik sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan strategi ini jelas, karena peserta didik belum tentu mampu menentukan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Strategi reflektif adalah bolak-balik antara penggunaan pendekatan teoritik dan empirik (antara deduktif-induktif). Dalam hal ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk menganalisis kasus-kasus empirik untuk kemudian dikembalikan pada

konsep teoritiknya. Maka strategi ini cocok untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap suatu nilai.

Strategi transinternal adalah pembelajaran nilai dengan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Pendidik dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, bukan hanya verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi kalbu antara keduanya. Peran pendidik adalah sebagai penyaji informasi, teladan serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Peserta didik menerima informasi dan merespon informasi pendidik secara fisik, memindahkan serta mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai kepribadian pendidik tersebut. Menurut Chabib Thaha strategi ini cocok untuk mengajarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. (Muhaimin, *ibid*: 173-174).

Dari strategi kemudian dijabarkan lagi ke dalam pendekatan pembelajaran. Pada intinya ada enam pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam yakni : pertama, pendekatan pengalaman adalah memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka menanamkan nilai keagamaan. Kedua, pendekatan pembiasaan; maksudnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang telah diterimanya baik ibadah, akhlak dan seterusnya. Ketiga, pendekatan emosional; yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati aqidah Islam serta memberi motivasi agar mereka mengamalkan ajaran agamanya khususnya dalam bidang akhlak. Keempat, pendekatan rasional; adalah usaha untuk memberi peranan kepada rasio dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Kelima, pendekatan fungsional; yakni usaha menyajikan ajaran agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangannya. Keenam, pendekatan keteladanan; yakni menyuguhkan keteladanan baik langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personel sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Dari pendekatan kemudian dijabarkan lagi ke dalam metode pembelajaran. Ada beberapa metode yang tepat untuk pembelajaran nilai moral keagamaan yaitu: pertama, metode dogmatik; adalah metode untuk

mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakekat kebenaran atau kebaikan nilai-nilai tersebut. Kelemahannya metode ini dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasional dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran. Mereka menerima sesuatu cenderung bersifat dangkal dan terpaksa karena takut pada otoritas guru atau atasan. Kedua, metode deduktif; adalah cara penyajian nilai-nilai dengan jalan menguraikan konsep tentang nilai-nilai itu agar difahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari, atau dibawa ke dalam nilai-nilai lain yang lebih sempit skupnya. Metode ini cocok diberikan pada pelajar yang baru pernah mempelajari nilai.

Keempat, metode induktif; pembelajaran nilai dimulai dari mengenalkan kasus dalam kehidupan sehari-hari kemudian ditarik maknanya tentang nilai-nilai kebenaran yang ada di dalamnya. Jadi ini kebalikan dari metode deduktif. Metode ini cocok diterapkan pada peserta didik yang telah memiliki kemampuan berfikir abstrak sehingga mampu membuat simpulan dari gejala-gejala kongkrit untuk diabstrakkan. Kelima, metode reflektif; merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif, yakni pembelajaran nilai dimulai dengan memberikan konsep tentang nilai-nilai kebenaran, lalu ditarik dalam kasus nyata sehari-hari, sebaliknya dengan dibawa melihat kasus sehari-hari lalu dikembalikan ke konsep teoritiknya. Metode ini dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang terkadang kurang empirik, sekaligus dapat mengatasi metode induktif yang terkadang kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk kasus serupa. (Muhaimin, *ibid*: 174-175)

D. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan Pendidikan Agama (PA) ada lima; (1) PA hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai sesuatu yang utama, (2) stressing pembelajaran PA selama ini baru pada aspek kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, (3) metode pembelajaran PA bersifat indoktrinatif/ tradisional, (4) rendahnya mutu pendidik dan tenaga kependidikan, (5) terbatasnya sarana dan prasarana. Adapun konsep pemberdayaan PA yang ditawarkan mencakup tiga hal, yaitu pemberdayaan pendidik, kebijakan pendidikan agama, dan stressingnya. Pemberdayaan pendidik berupa dimilikinya empat

kompetensi (paedagogik, professional, kepribdian dan sosial) dan dimilikinya rasa cinta (yaitu rasa cinta terhadap tugasnya dan rasa cinta kepada peserta didik). Pemberdayaan kebijakan pendidikan agama yang dimaksud adalah pengaturan, peraturan dan kebijakan-kebijakan untuk memberdayakan pendidikan agama Islam. Sedang stressing PAI yang dimaksud adalah bukan transfer ilmu agama melainkan transfer nilai (internalisasi nilai-nilai keagamaan) yang dilakukan dengan strategi, pendekatan dan metode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Daulay, Haidar Putra, 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan dan Ibnu Hasan (Ed.), , 2013. *Percikan Pemikiran Pendidikan Agama Islam: Antologi Konfigurasi Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- , 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, H.E., 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahman, Fazlur, 1982. *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradision*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Saridjo, Marwan (Penyunting), 2009. *Mereka Bicara Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shindunata, 2000. *Menggagagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Sivil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smith dan William Reaper, 2000. *Ide-ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Kanisius.